Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas: Tinjauan Empiris

Nurul Fadilah[1], Subali[2], Novelia Utami[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia.

[1]fadilahnurul116@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kesadaran diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan sampel sebanyak 121 peserta didik kelas XI SMA Pusaka 1 Jakarta Timur. Empat tahapan dalam mencapai kesadaran diri yaitu, tahap ketidaktahuan, tahap berontak, tahap kesadaran normal akan diri, dan tahap kesadaran diri yang kreatif. Didapati nilai Thitung > Ttabel sebesar 13,238 > 1,980. Diketahui Fhitung sebesar 175,232 > Ftable sebesar 2,7485. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Terdapat hubungan positif antara kesadaran diri dan kedisiplinan peserta didik di SMA Pusaka 1 Jakarta Timur.
Kata Kunci: Kesadaran Diri, Kedisiplinan Peserta didik, SMA Jakarta Timur.

Pendahuluan

Sekolah menciptakan peraturan tidak lain agar tugas dan agar tujuan pendidikan tercapai dan berfungsi dengan baik, implementasinya memerlukan kedisiplinan dan ketaatan dari setiap orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil survei lingkungan belajar Souisa et al. (2022), performa kualitas pembelajaran di satuan pendidikan kategori manajemen kelas disiplin dan keteraaturan suasana kelas yaitu 50% dinyatakan kurang, 48% dinyatakan sedang dan 2% sisanya dinyatakan baik. Menurut pengamatan peneliti, remaja mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir, serta perubahan dalam emosi dan kehidupan emosional mereka, yang ditandai dengan tindakan yang mengejutkan, emosi yang menggebu-gebu, oleh karena itu mereka sering mengalami perubahan dalam aktivitasnya, misalnya saat belajar. Awalnya, murid tersebut sangat rajin, tetapi tiba-tiba menjadi malas, yang sebelumnya patuh tiba-tiba melanggar ketertiban sekolah. Ketidakdisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor lingkungan dan teman sebaya, serta kurangnya peran orangtua. Sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2021), peran orangtua sangat dominan dalam pendidikan karakter peserta didik. Jelas bahwa peran orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar anak. Selaras dengan (Astuti dkk., t.t.) bahwa Keterlibatan orang tua adalah suatu partisipasi dalam proses pendidikan dan pengalaman anak-anaknya.

Faktor disiplin merupakan dorongan yang hadir dari dalam diri yang bisa jadi muncul karna adanya kesadaran diri, pengalaman dan keinginan untuk disiplin. Motivasi ekstrinsik meliputi instruksi, pengawasan, pembatasan, apresiasi, ancaman, dan penghargaan. Maka dari itu, dengan adanya motivasi internal yaitu kesadaran diri, dan motivasi eksternal bisa memunculkan sikap disiplin. Jika dianalogikan, disiplin yang hadir dari dalam diri jauh lebih baik untuk kemajuan dan kebaikan diri dibandingkan disiplin yang bersumber dari keterpaksaan.

Zaka (2020) menyampaikan bahwa adanya kaitan antara kesadaran diri dan disiplin. Disiplin yang baik hadir dari kesadaran yang dimiliki seseorang. Mumpuni (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kesadaran diri dengan kedisiplinan. Semakin rendah kesadaran diri peserta didik, maka semakin rendah pula kedisiplinan peserta didik. Sebaliknya, semakin tinggi kesadaran diri peserta didik, maka semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Mustika (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesadaran diri dengan kedisiplinan. Sikap disiplin peserta didik juga berkaitan dengan kesadaran dirinya, peserta didik dianggap mampu belajar apabila secara sadar melakukan segala sesuatu yang menjadi program sekolah. Hasil penelitian (Dewany, 2021) dengan judul Increasing Student Awareness of School Discipline Through the Gestalt Approach in Group Counseling mengungkapkan adanya hubungan antara kesadaran diri siswa dengan prilaku disiplin. penelitian (Fransisca, 2022) dengan judul The Relationship Between Self-Concept With Learning Discipline and Student Learning Motivation in MTS NU Gondanglegi Malang Regency mengungkapkan adanya hubungan konsep diri dengan Pembelajaran disiplin Dan motivasi belajar siswa di MTS NU Gondanglegi Kabupaten Malang. Hasil Peneltian Sudarmono et al. (2017) mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan antara kesadaran diri dan disiplin belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 9 Sampit pada tahun ajaran 2016/2017. Disiplin belajar yang berasal dari kesadaran diri yang tinggi memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah tidak dapat memaksimalkan potensi dan prestasinya.

Metode

Tempat penelitian ini adalah SMA Pusaka 1 yang berlokasi Jakarta Timur, DKI Jakarta. Peneliti memilih lokasi SMA Pusaka 1 dengan tujuan ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kesadaran diri peserta didik SMA Pusaka 1 dengan kedisiplinan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 sampai dengan Mei 2024.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi luas tetapi tidak mendalam, dan dapat menggunakan sampel. Menurut Yusuf (2014), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa angka atau jenis data lain yang dapat diukur dan diolah menggunakan statistik. Sementara menurut Abdullah et al. (2021), penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi.

Hasil penelitian ini diolah dan hasilnya diekspresikan dalam bentuk angka serta analisis deskriptif persentase. Pengolahan materi menggunakan perangkat lunak SPSS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian Populasi Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi diatas, yang akan dijadikan populasi sasaran pada penelitian ini adalah peserta didik SMA Pusaka 1 Jakarta Timur di tingkat kelas sebelas (XI) Yang dinyatakan cocok dengan 3 kriteria yang ditetapkan peneliti yaitu, Tingkatan kelas yang peserta didiknya paling banyak datang ke sekolah tidak tepat waktu, Tingkatan kelas yang peserta didiknya paling banyak melakukan pelanggaran atribut sekolah, Tingkatan kelas yang peserta didiknya paling banyak ketidakhadiran tanpa keterangan (alpha). Dari kriteria tersebut, maka peneliti meminta rekap kedisiplinan peserta didik dari bimbingan konseling (BK) diperoleh data terbanyak masalah kedisiplinan ada pada kelas 11 dengan total sebanyak 298 siswa.

Sampel peserta didik kelas XI tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 121 peserta didik. Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian, dimana populasi adalah bagian dari ciri-ciri yang dimiliki populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Probability Sampling dan Non Probability Sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengambilan

Copyright © 2024 The Author(s)

sampel Non Probability Sampling yaitu dengan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik dimana peneliti mempunyai aspek-aspek dalam memilih anggota populasi yang dianggap sesuai dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk peneliti.

Hasil

Deskripsi Data

Gambaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif data. Pengujian dilakukan pada data tersebut, kondisi responden dapat diketahui penjelasan dan kondisinya. Dari pengumpulan data kuesioner hasil jawaban responden, dengan sampel sebanyak 121 peserta didik di SMA Pusaka 1 Jakarta Timur, pengujian ini dilakukan dengan bantuan system SPSS.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kesadaran diri	121	46.00	112.00	93.4628	14.22735
kedisiplinan	121	92.00	120.00	113.1322	6.16569
Valid N (listwise)	121				

Berdasarkan uji deskriptif diatas, dapat digambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah :

1. Variable X (Kesadaran Diri), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 46 sedangkan nilai maksimum sebesar 112 dan rata rata sebesar 93,4628. Standar deviasi data X adalah 14,11626
2. Variable Y (Kedisiplinan), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 92 sedangkan nilai maksimum sebesar 120 dan rata rata sebesar 113,1322. Standar deviasi data X adalah 6,16569

Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk menguji hipotesis maka digunakan uji normalitas data, uji korelasi produk momen, dan uji regresi linier sederhana.

a. Uji Normalitas Data

   Uji normalitas data bertujuan untuk menentukan apakah sampel tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan yaitu uji *Kolmogrov-Smimov* dengan ketentuan sebagai berikut:

   1) Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) > 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.
   2) Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) < 0,05, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.92112075
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.064
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.194[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data
Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,194 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari variabel kesadaran diri dan kedisiplinan berdistribusi normal.

Uji Korelasi Produk Momen

1) Jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan.
2) Jika nilai Sig (2-tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan.

   Pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Korelasi

0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Korelasi rendah
0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi kuat
0,80 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Correlations

		kesadaran diri	kedisiplinan
kesadaran diri	Pearson Correlation	1	.772**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	121	121
kedisiplinan	Pearson Correlation	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	121	121

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2. Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan tabel uji korelasi tersebut, nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel kesadaran diri dan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kedisiplinan, karena korelasinya berada pada rentang 0,80 - 1,000. Sementara itu, variabel kedisiplinan juga

Copyright © 2024 The Author(s)

memiliki korelasi yang kuat dengan kesadaran diri, karena korelasinya berada pada rentang 0,60 - 0,799.

b. Regresi Linear Sederhana

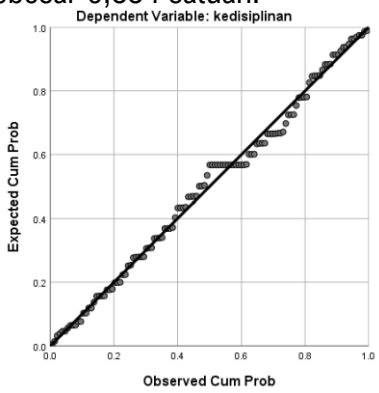
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	81.874	2.388		34.282	.000
	kesadaran diri	.334	.025	.772	13.238	.000

a. Dependent Variable: kedisiplinan

Gambar 3. Hasil Uji Regersi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana, didapatkan nilai konstanta sebesar 81,874 artinya jika kesadaran diri (X) tidak meningkat, dengan demikian kedisiplinan akan tetap memiliki nilai yang sama, yaitu 81,874. Selain itu, nilai regresi sebesar 0,334 menunjukkan adanya pengaruh positif. Artinya, jika kesadaran diri naik sebesar 0,334 satuan, maka kedisiplinan juga akan meningkat sebesar 0,334 satuan.



Gambar 4. Nilai Regresi

Dari grafik regresi linier sederhana diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif pada variabel-variabel tersebut, titik-titik di grafik tersebut menunjukkan gejala korelasi linier positif antara variabel-variabel tersebut, yang berarti ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya cenderung meningkat juga. karena adanya kelurusan letak yang menunjukan gejala linearitas.

Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji berfungsi untuk mengetahui apakah variable independent secara signifikan mempengaruhi variable dependen atau tidak. Nantinya tabel akan digunakan untuk menetukan nilai kritis t pada level signifikan tententu dan derajat kebebasan yang sesuai. Kriteria Uji t yaitu:

1) Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka H_0 berada di daerah penolakan, yang berarti H_1 diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan.
2) Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka H_1 ada di daerah penerimaan, maka H_1 berada di daerah penerimaan, yang berarti H_1 ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	81.874	2.388		34.282	.000
	kesadaran diri	.334	.025	.772	13.238	.000

a. Dependent Variable: kedisiplinan

Gambar 5. Hasil Uji T

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 81,874. Jika ada peningkatan pada kesadaran diri (X) maka akan diikuti peningkatan oleh kedisiplinan. Didapati nilai T_{hitung} > T_{tabel} sebesar 13,238 > 1,980. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima sementara hipotesis nol (Ho) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik.

b. Uji F

Uji F dipergunakan untuk mengetahui apakah variable X memiliki dampak yang berpengaruh atau simultan terhadap variable Y.

Berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{table}:

1) Jika nilai F_{hitung} > F_{tabel}, maka hipotesis diterima, yang mengindikasikan adanya hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan peserta didik.
2) Sebaliknya jika nilai F_{hitung} < F_{tabel} maka hipotesis ditolak, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan peserta didik.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2716.862	1	2716.862	175.232	.000[b]
	Residual	1845.023	119	15.504		
	Total	4561.884	120			

a. Dependent Variable: kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), kesadaran diri

Gambar 6. Hasil Uji F

Berdasarkan table diatas, diketahui F_{hitung} sebesar 175,232 > F_{table} sebesar 2,7485. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti ada hubungan antara kesadaran diri (X) dengan kedisiplinan (Y).

Hipotesis Statistika

Statistical Package For The Sciences (SPSS) membantu dalam analisis data ini. Pengujian hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah studi untuk memahami keterkaitan antara kesadaran diri (X) dan kedisiplinan (Y), hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara Kesadaran Diri dan Kedisiplinan

H_1 = Terdapat hubungan antara Kesadaran Diri dan Kedisiplinan.

Oleh karenanya, dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jika T_{hitung} < T_{table}, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan pada peserta didik SMA Pusaka 1 Jakarta Timur.
b. Jika T_{hitung} > T_{table}, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan pada peserta didik SMA Pusaka 1 Jakarta Timur.

Copyright © 2024 The Author(s)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	81.874	2.388		34.282	.000
	kesadaran diri	.334	.025	.772	13.238	.000

a. Dependent Variable: kedisiplinan

Gambar 7. Hasil Uji Hipotesis Statistika

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai konstanta sebesar 81,874. Jika ada peningkatan pada kesadaran diri (X) maka akan diikuti peningkatan oleh kedisiplinan. Didapati nilai T_{hitung} > T_{tabel} sebesar 13,238 > 1,980. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H1) diterima sementara hipotesis nol (Ho) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik.

Pembahasan

Kedisiplinan pada dasarnya adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku (Mulhayat, 2023). Menurut Vitria dalam Saifuddin (2015) kedisiplinan adalah kepatuhan melaksanakan sistem yang mewajibkan seseorang untuk taat terhadap peraturan dan ketetapan yang berlaku. Menurut Kurniawan (2018) kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Musbikin (2021) mengungkapkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Dakhi (2020) menjelaskan bahwa kedisiplinan adalah sebuah usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui Bersama dengan melaksanakan kegiatan agar pemberian hukuman kepada seseorang atau kelompok dapat dihindari. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok mahluk social yang memiliki kepatuhan, taat terhadap peraturan, menjunjung tinggi ketertiban, memiliki nilai moral, serta mampu mencegah terjadinya pelanggaran.

Menurut Brigham dalam Masri (2020) *self awareness* atau kesadaran diri adalah keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau derajat perhatian yang diarahkan kedalam untuk memusatkan aspek perhatian pada diri sendiri. Sedangkan menurut Liliweri (2017) *self awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengintrospreksi diri, kemampuan untuk mendamaikan diri sebagai individu yang terpisah dari lingkungan dan orang lain. Hana Makmun (2017) menyatakan bahwa *self awareness* yaitu mengenali peran peran diri, bakat, hobi, cita-cita, mengenali pikiran sendiri, mengenali jasmani, mengenali rohani, dan mengenali waktu diri , mengenali kelebihan dan kekurangan. Dalam buku Kaswan (2021) kesadaran diri merupakan kemampuan yang ada pada diri yang mampu mengenali, memahami, kekuatan kelemahan, kebutuhan, nilai nilai, ambisi, suasana hati, emosi, dorongan pada diri sendiri dan berdampak pada orang lain. Menurut Goleman (2020) definisi dari kesadaran diri yaitu kemampuan individu untuk dapat mengenali dan memahami perasaan, berpikir positif, pengambilan keputusan pribadi, mempertimbangan dampak dari pengambilan keputusan, serta kemampuan mengenali kelemahan dan kelebihan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan seseorang yang mampu perhatian kepada diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengintropeksi diri, mampu

mengelola potensi dalam diri, mengenal keunggulan atau kelemahan diri serta mampu mengambil keputusan. Menurut (Sastrowardoyo, 1991) ada empat tahapan dalam mencapai kesadaran diri yaitu, tahap kepolosan pada seorang bayi (tahap ketidaktahuan), tahap menunjukan pertikaian dan perlawanan agar mendapat kekebasan yang dialami saat masa pertumbuhan (tahap berontak), tahap sudah menyadari kesalahan yang diperbuat dan mampu belajar dari pengalaman (tahap kesadaran normal akan diri), dan tahap seseorang yang mampu lebih luas melihat perspektif dengan kegiatan religius, ilmiah dan kegiatan yang menginspirasi (tahap kesadaran diri yang kreatif).

Dari hasil analisis, terungkap bahwa kesadaran diri memiliki Hubungan yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik di SMA Pusaka 1 Jakarta Timur. Didapati nilai T_{hitung} > T_{tabel} sebesar 13,238 > 1,980. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima sementara hipotesis nol (Ho) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik. Diketahui F_{hitung} sebesar 175,232 > F_{table} sebesar 2,7485. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti ada hubungan antara kesadaran diri (X) dengan kedisiplinan (Y). Berdasarkan tabel uji korelasi , nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel kesadaran diri dan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kedisiplinan, karena korelasinya berada pada rentang 0,80 - 1,000. Sementara itu, variabel kedisiplinan juga memiliki korelasi yang kuat dengan kesadaran diri, karena korelasinya berada pada rentang 0,60 - 0,799.

Zaka (2020) yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kesadaran diri dan disiplin. Menurut Zaka (2020) disiplin yang kuat muncul dari tingkat kesadaran individu terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan. Kesadaran diri memainkan peran penting dalam menentukan perilaku disiplin seseorang, dan dalam proses pengembangannya, mungkin akan ada saat-saat di mana tingkat kedisiplinan seseorang diuji. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofyan (2018) dengan judul "Hubungan antara Kesadaran Diri dan Disiplin di SMK X Bekasi Timur". Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dan kedisiplinan pada remaja di SMK X Bekasi Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbuwat (2020) dengan judul "Hubungan antara Kesadaran Diri terhadap Perilaku Disiplin pada Peserta Didik di MA AL-Badri Kalisat" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesadaran diri (self-awareness) dan perilaku disiplin pada peserta didik. Kesadaran yang dimiliki peserta didik merupakan faktor yang dating dari diri peserta didik. Hal penujang lain dalam menentukan kesadaran diri peserta didik yaitu peraturan sekolah dan proses pembelajaran di sekolah. Seeprti halnya cara berpakaian, kehadiran, keberanian diri untuk bisa tampil di depan kelas serta selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan manajemen waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kesadaran diri dan kedisiplinan peserta didik di SMA Pusaka 1 Jakarta Timur. Perhatian terhadap diri, intropeksi diri, potensi diri, mengenali keunggulan dan kelemahan, mengambil keputusan menjadi faktor yang mempengaruhi kesadaran diri. Nilai Thitung > Ttabel sebesar 13,238 > 1,980. Nilai Fhitung sebesar 175,232 > Ftable sebesar 2,7485. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima sementara hipotesis nol (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan antara kesadaran diri

Copyright © 2024 The Author(s)

(X) dengan kedisiplinan (Y). Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki korelasi atau hubungan yang sangat kuat dengan kedisiplinan, dengan korelasi berada dalam rentang 0,80 - 1,000. Sebaliknya, variabel kedisiplinan juga memiliki korelasi atau hubungan yang kuat dengan kesadaran diri, dengan korelasi berada dalam rentang 0,60 - 0,799.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua, suami, dosen pembimbing, ketua program studi, seluruh dosen dan staf administrasi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

References

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, & Masita. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Astuti, S., Pramudiani, P., Masykuroh, K., & Ulfah, S. (t.t.). *Sinegritas Guru dan Orang Tua dalam Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*.

Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Peserta Sidik*. Yogyakarta: Deepublish.

Dewany, R. (2021). Increasing Students Awareness Of School Discipline Through The Gestalt Approach In Group Counseling. *Literasi Nusantara*, *2*(1). https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v2n1.279

Fransisca, A. (2022). The Relationship Between Self Concept With Learning Discipline And Student Learning Motivation In MTS NU Gondanglegi Malang. Diambil dari https://jws.rivierapublishing.id/index.php/jws

Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Handayani, T., Zulela, M., & Yudha, C. B. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Berbasis Ekopedagogik. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *13*(1), 36–42. https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25735

Kaswan. (2021). *Kopetensi Interpersonal*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Peserta Didik di Sekolah*. Sukabumi: Jejak.

Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpesonal*. Jakarta: Kencana.

Maharani, L., & Mustika, M. (2017). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi). *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, *3*(1), 57–72. https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.555

Makmun, H. (2017). *Life Skill Personal Self Awareness: Kecakapan Mengenal Diri*. Yogyakarta: Budi Utama.

Masri, S. (2020). *Multicultural Awareness, Teknik Cinemaducation & Blibitherapy*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur.

Mulhayat, S. (2023). *Hakikat Hukuman Disiplin Aparatur Negara*. Indramayu: Adanu Abimata.

Mumpuni, T. (2018). *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplina Peserta Didik Kelas VI di MI AN Nur Deyangan Martayudan Tahun 2017/2018*. Skripsi.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Jakarta: Nusa Media.

Nurbuwat, R. (2020). *Pengaruh Self Awareness Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik di MA Al-Badri Kalisat*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember.

Saifuddin. (2015). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

Sastrowardoyo, I. (1991). *Teori Kepribadian Rollo May*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sofyan, F. M. (2018). *Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Disiplin di SMK X Bekai Timur*. Skripsi. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, S., Utami, S., & Alhuda, B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan Jenjang SMA*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.

Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati, E. H. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta didik Kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, *5*(2), 79–85.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabaungan*. jakarta: Kencana.

Zaka, I. (2020). *Discipline Like Japanese*. Klaten: Kaesar Media Pustaka.